

KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

Dicky Setiardi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
dickypkn06@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku secara optimal. Pendidikan karakter pertama kali harus dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Baik atau buruknya karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan beberapa cara antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan.

Kata kunci: karakter, keluarga, pendidikan.

ABSTRACT

Character education can be defined as a process of giving guidance to learners to develop attitudes and behavior optimally. The first step in building Character education must be start from the family environment because the family is the primary and first source for the child to acquire and build character. Good or bad character of a child is very much needed by the family environment. The process of character education of children in the family can be done by parents by using several ways such as exemplary, habituation, advice and tips and motivation for children. The attainment of the character education process within the family environment depends on the harmony between parent, child, the means used and the supportive environment.

Keywords: caracter, family, education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aset dan modal bagi manusia yang dimulai sejak lahir untuk menjalani proses kehidupan (pengembangan kepribadian, pengetahuan, ketrampilan hidup) sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat. Karakter kehidupan yang tumbuh bersama anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat merupakan unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pembinaan anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada orang tua dengan keadaan fisik dan psikologis yang sangat tergantung pada lingkungan sekitarnya terutama adalah keluarga. Kaitannya dengan proses belajar anak, keluarga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membina kepribadian anak, sebab didalam keluarga memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya. Oleh karena itu kedudukan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan (informal) sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah.



KARAKTER

1. Hakikat Karakter

Menurut KBBI, karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat mengarahkan tindakan seorang individu dalam melakukan suatu hal. Karena karakter bersifat spesifik antara satu individu dengan yang lainnya, maka respon seseorang terhadap suatu permasalahan juga akan berbeda.

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir (Munir, 2010). Mengukir itu sendiri adalah suatu kegiatan membuat gambar atau ukiran pada suatu kayu atau pada batu. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Elmubarak, 2009: 102).

Melihat konteks pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan istilah yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Nilai-nilai kebaikan yang mewakili karakter tersebut antara lain dapat berwujud nilai keagamaan dan nilai sosial. Apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tersebut dapat dikatakan berkarakter, hal ini tentu saja juga berlaku bagi anak.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat didefinisikan secara sederhana bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada diri manusia sejak lahir yang terbentuk melalui proses belajar seumur hidup.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku manusia, sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai ciri khas/identitas yang melekat pada manusia. Lickona (Samani, 2012: 44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Sedangkan menurut Scerenko (Samani, 2012: 45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Secara sederhana pendidikan karakter merupakan upaya untuk menuntun dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia menuju kebaikan (sesuai nilai hidup). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku secara optimal. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga sivitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik formal, informal maupun non formal.

Pendidikan karakter memiliki perwujudan penanaman kebiasaan sikap perilaku yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu merasakan dan mampu melaksanakannya. Adapun wujud kebiasaan yang ditanamkan pada anak melalui pendidikan karakter seperti pendapat Ratna Megawangi tentang sembilan pilar karakter yang dapat diajarkan kepada anak, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim*)
- g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Sembilan karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Proses penanaman nilai karakter tersebut tentunya dimulai pada lingkungan pertama yang ditempuh oleh anak yaitu keluarga. Dengan demikian, Keluarga sebagai bagian lingkungan pendidikan informal menjadi peletak dasar nilai karakter anak untuk berkembang di dalam masyarakat.

KELUARGA

1. Hakikat Keluarga



Menurut pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anggota keluarga terdiri dari Suami, Istri, dan orang tua (ayah dan ibu) serta anak.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam satuan masyarakat, selain itu keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak sejak lahir di dunia, oleh karena itu keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan atas dasar kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan karakter anak. Karakter dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas karakter yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi karakter pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman karakter di sekolah. Perekat utamanya adalah perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orangtua dengan sifat diayomi pada sang anak.

Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses pendidikan karakter dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua, baik ibu maupun ayah dapat menegur, bertanya, memberi pujian, atau menjadikan dirinya sebagai model agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya seorang ibu atau ayah sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku anaknya bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat. Hal demikian merupakan implikasi dari pengaruh langsung Lingkungan keluarga terhadap perilaku dan perkembangan anak.

2. Fungsi Keluarga

Secara sosial keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu: Fungsi biologik, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan dan fungsi perlindungan. Ketujuh

fungsi keluarga tersebut harus mampu dilaksanakan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Dengan demikian, tugas dan kewajiban mendidik anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan utama dalam proses pendidikan anak.

Melalui penjabaran di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, karena sangat berpengaruh sekali kepada anak dalam memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai dalam pergaulan di masyarakat.

Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak sesuai nilai norma dalam masyarakat. Hal ini juga mengandung maksud agar anak memperoleh pengalaman hidup yang utuh sejak perkembangan pertamanya yang dapat membentuk karakter pada anak. Karakter dari setiap anak harus dapat dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak mulai dini di dalam keluarga diharapkan guru dapat memberikan arah dan pedoman bagi anak untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya.

Karakter yang dibentuk pada anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai lebih menekankan tentang nilai kebaikan serta memberikan arahan dan pemahaman tentang nilai perbuatan yang dianggap buruk. Nilai kebaikan dan keburukan dibangun melalui pemahaman, penghayatan dan pengalaman langsung pada kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kebaikan dan keburukan bukan hanya sebagai pengetahuan. Harapan dari penekanan pada nilai kebaikan adalah terbentuknya anak yang mempunyai kemampuan pemahaman dan penerapan tentang nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi sebuah tahapan terbentuknya karakter pada anak yaitu tahu,



paham kemudian mau melaksanakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang baik yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah :

1. *Knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Feelling the good (moral feeling)*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.
3. *Acting the good (moral action)*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Proses pembentukan karakter anak yang meliputi beberapa tahapan tersebut tentunya harus dilaksanakan semenjak dini. Proses tersebut hanya akan dapat terlaksana di dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing anak orang tua sangat berperan dalam mempersiapkan generasi penerus. Hal ini merupakan implikasi dari proses Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar adalah membentuk karakter anak sebagai bekal hidup.

Pendidikan karakter mutlak harus dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga. Mengapa demikian? Karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Hal ini

didasari oleh sedikitnya 3 beberapa kondisi realistis tentang hubungan keluarga (orang tua) dengan anak yaitu 1) bahwa keluarga adalah tempat dimana anak tersebut bergaul untuk pertama kali, 2) keluarga merupakan komunitas yang selalu bersama anak yang berarti anak mempunyai lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga, 3) keluarga dan anak saling terkait oleh ikatan emosional. Selain ketiga hal tersebut, alasan utama mengapa keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak adalah terdapatnya beberapa nilai karakter dasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia yang hanya dapat ditemui pada sebuah komunitas yang dinamakan keluarga, beberapa nilai karakter tersebut antara lain:

1. Terdapatnya nilai keagamaan/religius
2. Terdapatnya nilai kemanusiaan
3. Terdapatnya nilai sosial dan budaya
4. Terdapatnya nilai saling membutuhkan dan melengkapi

Keempat nilai tersebut dapat diterapkan dengan peran dari orang tua sebagai sosok/figur seorang guru (dalam keluarga) yang pertama kali mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Orang tua yang menciptakan kondisilingkungan keluarga, baik melalui sikap, perilaku, ucapan maupun cara berfikir/pandang dalam kehidupan. Disamping itu, orang tua juga berperan sebagai pembimbing, pembina pengajar, serta pemberi teladan bagi anak-anaknya.

Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua tanpa harus mempunyai gelar khusus, sekolah, atau *training* khusus karena pendidikan di dalam keluarga berlangsung secara alami tanpa direkayasa. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak yaitu dengan menggunakan beberapa cara antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Beberapa cara tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Keteladanan (hal yang dapat dicontoh oleh anak)

Keteladanan dalam proses pendidikan adalah bagian dari sejumlah cara yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya dapat langsung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter di dalam keluarga.



Keteladanan yang ditunjukkan orang tua kepada anak dapat melekat sebagai ciri khas sikap perilaku anak dalam pergaulan di masyarakat.

Proses pendidikan karakter dalam keluarga dengan keteladanan dapat diterapkan orang tua dengan memberikan teladan dalam bersikap, sebagai contoh adalah orang tua memberi teladan dalam beribadah tepat waktu, berkata jujur, bersikap saling menyayangi dan mengasihi antar anggota keluarga, memberi teladan sikap dan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya agar tercipta hidup rukun. Sikap tersebut akan ditiru dan menjadi contoh bagi anak. Hendaklah orangtua selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya..

2. Pembiasaan

Tumbuh dan berkembangnya karakter anak diawali oleh pembiasaan hal-hal yang sifatnya merujuk pada kebaikan. Hal ini tentu saja untuk menjaga keseimbangan jasmani dan rohani anak. Pembiasaan karakter pada anak tidak akan muncul secara tiba-tiba melainkan perlahan-lahan, lambat laun karakter tersebut akan tumbuh dan melekat pada diri anak sehingga menjadi sebuah bagian dari diri pribadi anak. Contoh pembiasaan sesuai nilai karakter yang dapat diajarkan kepada anak seperti membiasakan mengucapkan salam tatkala memasuki rumah, membiasakan hidup bersih, membiasakan hidup disiplin, membiasakan berpamitan dan mencium tangan orang tua tatkala hendak bepergian.

Pembiasaan pada anak tersebut mempunyai tujuan utama tatkala anak sudah tumbuh menuju proses pendewasaan, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran kebaikan dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya. Pembiasaan sikap tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dalam kondisi yang teratur sehingga menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan sikap yang baik dan meninggalkan sikap yang buruk.

3. Nasehat dan Hukuman

Nasehat merupakan petunjuk dari orang tua kepada anak tatkala ada ketidakcocokan antara sikap anak dengan nilai karakter yang seharusnya dilaksanakan. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anak dapat menjadi

tolak ukur dan membuka pemikiran baru bagi anak serta dapat mendorong anak untuk memperbaiki diri setelah melakukan kekeliruan dalam bersikap dan bertingkah laku yang tidak sesuai nilai karakter.

Sebagai contoh tatkala anak selesai ulangan dan mendapatkan nilai di bawah ketentuan minimal tetapi sang anak tidak berani mengakui di depan orang tua sehingga anak menjadi berbohong. Nasehat yang dapat diberikan oleh orang tua adalah segala bentuk kebohongan dapat menjerumuskan kita ke dalam keburukan, karena apabila kita sekali berbohong maka kita akan menutupi kebenaran dengan kebohongan-kebohongan yang lainnya. Sebagai petunjuk adalah lebih baik kita berkata jujur walaupun kejujuran itu beresiko kepada kita, tetapi dengan keberanian kita berkata jujur maka hidup ini menjadi lebih bermakna.

Selain memberi nasehat, kita juga dapat menerapkan hukuman kepada anak tatkala di melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Pemberian hukuman ini tentu bersifat mendidik dan membuat efek jera pada anak agar tidak melakukan tindakan yang tidak seharusnya. Hukuman tersebut dapat berupa teguran, mendiamkan anak dan juga memberi hukuman fisik yang sifatnya mendidik.

Nasihat dan hukuman berperan untuk memberi gambaran pada anak tentang segala sikap dan perilaku yang kita terapkan serta akibat dari penerapan sikap dan perilaku tersebut. serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat dan hukuman dapat membimbing anak untuk meningkatkan kualitas hidup.

4. Pemberian Motivasi

Dorongan atau motivasi dari orang tua sangat mendukung kemajuan anak dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Tanpa motivasi dari orang tua, anak akan mengalami kesulitan dalam berkembang atau tidak sebaik kemampuannya. Dengan demikian, orang tua harus memberikan motivasi yang positif atau bersifat membangun pada anak agar anak tetap yakin dan berpegang teguh pada apa yang menjadi tujuannya. Namun juga harus digarisbawahi bahwa motivasi yang berlebihan seperti terlalu memanjakan anak, terlalu keras, overprotektif dan lain-lain dapat mengurangi motivasi anak untuk berprestasi dan anak merasa tidak bahagia karena tekanan yang terlalu



besar dari orang tua, sehingga anak membalas dengan cara merusak untuk membebaskan diri dari tekanan orang tua.

Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap sikap perilaku atau usaha belajar anak yang baik. Motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian seperti misalnya “Anak pintar” atau “Ayo kamu pasti bisa Nak”. Selain itu, pemberian hadiah juga dapat digunakan oleh orang tua agar kepada anak ketika menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Pemberian motivasi sebaiknya tidak hanya diberikan pada saat anak berbuat baik, tetapi pemberian motivasi juga dilakukan pada saat anak mengalami kesulitan dalam bersikap/berperilaku atau disaat anak mengalami kegagalan adalah hal wajib bagi orang tua untuk memberi motivasi.

Ada bentuk motivasi lain yang dapat menjadi penyemangat anak, yaitu orang tua harus memperbanyak waktu untuk berkumpul dengan anak agar anak merasa selalu diperhatikan oleh orang tua, sehingga dapat menjadi sumber kekuatan bagi anak dalam mempelajari dan membentuk karakter sebagai identitas diri.

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi kemanusiaan sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dan berwatak (berakhlak) mulia. Upaya ini dimulai pertama kali dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan hidup.

Usaha pendidikan karakter melalui lingkungan keluarga dapat dilakukan setidaknya melalui 4 cara yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Cara-cara tersebut dilaksanakan dengan pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan berlangsung secara konsisten. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga merupakan amanah dan tugas serta kewajiban bagi kita semua. Pemahaman dan penyelarasan serta penyesuaian tentang lingkungan pendidikan keluarga serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud tanggung jawab kita.

Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan. Dengan demikian pelaksanaan proses pendidikan karakter dalam keluarga merupakan keterpaduan

antara keteladanan, pembiasaan, nasehat dan motivasi serta kebersamaan yang berorientasi pada terciptanya keselarasan karakter untuk semua anggota keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah perspektif Dalam Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Lickona, T. 1997. "A Comprehensive Approach to Character Building in Catholic Schools". *Catholic Education: A journal of Inquiry and Practice*, Vol. 1, No. 2, December 1997, 159-175 ©1997 Catholic Education: A Journal of Inquiry and practice, dengan alamat online <http://ejournals.bc.edu/ojs/index.php/catholic/article/view/22> diakses tanggal 06 Februari 2014.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Najib Sulhan. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya : PT Temprina Media Grafika.

